

## Etika Komunikasi Digital dalam Pembelajaran PAI: Perspektif Turats Hadis dan Akhlak

Sunoto

Program Doctoral Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung  
(UNISSULA) Semarang

Email: [Sunotomhammad@gmail.com](mailto:Sunotomhammad@gmail.com)

### Abstract

*The rapid digital transformation in Islamic Religious Education (PAI) has introduced a major shift in instructional communication, often eroding the traditional barrier of adab (etiquette) between educators and students. This study aims to formulate a comprehensive framework for digital communication ethics in PAI by exploring the treasures of Islamic intellectual heritage (turats), specifically prophetic traditions (hadith) and classical ethics textbooks. Employing a qualitative library research method with a textual-contextual approach, this study analyzes texts from Shahih al-Bukhari (Kitab al-Adab) and Tazkirat as-Sami' wa al-Mutakallim by Ibn Jama'ah. The findings reveal that Islamic turats provides a robust foundation for cyber-ethics through four key paradigms: Qaulan Sadidan (digital information validation), Sitr al-'Ayb (privacy protection and anti-cyberbullying), Hifzh al-Lisan (textual politeness in digital space), and Ihtiram al-Mu'allim (virtual student-teacher hierarchy). By integrating these classical values into modern Learning Management Systems (LMS) and instant messaging synchronous-asynchronous communication, PAI can shift from being merely a cognitive transfer of knowledge (naql al-'ilm) to a transformative process of character refinement (tahzib al-akhlaq) in the digital era.*

**Keywords:** Digital Ethics, Islamic Religious Education, Turats, Hadith, Islamic Etiquette (Akhlak).

### Abstrak

*Transformasi digital yang pesat dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah membawa perubahan besar dalam komunikasi instruksional, yang sering kali mengikis batasan tradisional terkait adab (etika) antara pendidik dan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka kerja komprehensif mengenai etika komunikasi digital dalam PAI dengan menggali khazanah intelektual Islam (\*turats\*), khususnya tradisi kenabian (hadis) dan kitab-kitab etika klasik. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif serta pendekatan tekstual-kontekstual, penelitian ini menganalisis teks dari \*Shahih al-Bukhari\* (Kitab al-Adab) dan \*Tazkirat as-Sami' wa al-Mutakallim\* karya Ibn Jama'ah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa \*turats\* Islam menyediakan landasan yang kokoh bagi etika siber melalui empat paradigma utama: \*Qaulan Sadidan\* (validasi informasi digital), \*Sitr al-'Ayb\* (perlindungan privasi dan anti-perundungan siber), \*Hifzh al-Lisan\* (kesantunan tekstual di ruang digital), dan \*Ihtiram al-Mu'allim\* (hierarki virtual antara guru dan murid). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai klasik ini ke dalam \*Learning Management System\* (LMS) modern serta komunikasi pesan instan yang bersifat sinkron maupun asinkron, PAI dapat bertransformasi dari sekadar sarana transfer pengetahuan kognitif (\*naql al-'ilm\*) menjadi proses penyempurnaan karakter (\*tahzib al-akhlaq\*) yang transformatif di era digital.*

**Kata Kunci:** Etika Digital, Pendidikan Agama Islam, Turats, Hadis, Etika Islam (Akhlak).

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada dekade ketiga abad ke-21 ini telah memicu metamorfosis total pada pranata sosial manusia, tidak terkecuali pada sistem pendidikan Barat maupun Timur. Di Indonesia, transformasi ini secara masif mengintegrasikan instrumen-instrumen digital ke dalam ruang kelas. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang secara historis bersifat konvensional-tatap muka dengan mengandalkan ikatan spiritual kedekatan fisik (*halaqah* atau *mushafahah*), kini dipaksa bermigrasi ke dalam ekosistem virtual. Penggunaan *Learning Management System* (LMS) seperti Moodle atau Google Classroom, aplikasi konferensi video (Zoom, Google Meet), serta platform pesan instan seperti WhatsApp dan Telegram, telah memindahkan ruang-ruang diskusi teologis dan moral ke dalam jaringan internet (siber).

Secara pragmatis-utilitarian, digitalisasi ini menawarkan efisiensi tinggi. Hambatan geografis tereliminasi, distribusi materi ajar menjadi instan, dan aksesibilitas terhadap sumber belajar Islam menjadi tak terbatas. Namun, di balik lompatan teknologi ini, terdapat paradoks moral yang mengkhawatirkan. Ruang siber (*cyber space*) memiliki karakteristik bawaan yang unik: anonimitas (*anonymity*), ketidakterlihatan (*invisibility*), dan komunikasi asinkron yang memicu apa yang disebut para psikolog siber sebagai *online disinhibition effect* atau efek hilangnya hambatan psikologis di dunia maya. Efek inilah yang menjadi akar penyebab terjadinya degradasi *adab* komunikasi dalam pembelajaran PAI digital.

Dalam realitas empiris di lembaga pendidikan formal maupun informal saat ini, sering ditemukan fenomena hilangnya tata krama murid ketika berinteraksi dengan guru PAI melalui media digital. Kasus-kasus seperti mengirim pesan teks di tengah malam tanpa salam, menggunakan bahasa gaul yang tidak santun, memotong pembicaraan instruksional di kolom komentar LMS, menyebarkan tautan atau materi tanpa proses klarifikasi (*tabayyun*), hingga aksi perundungan siber (*cyberbullying*) antarsiswa di luar jam pelajaran, menjadi bukti nyata adanya disorientasi etika. Ruang digital tampak mengaburkan batas-batas kesakralan hubungan antara pencari ilmu (*muta'allim*) dan penyampai ilmu (*'alim*). PAI yang semestinya menjadi benteng moral justru kerap kehilangan dayanya ketika dihadapkan pada media baru yang serba instan ini.

## Masalah Teoretis dan Praktis

Secara konseptual, esensi dari PAI bukanlah sekadar transfer pengetahuan kognitif murni (*naql al-'ilm*), melainkan sebuah proses holistik yang meliputi *tarbiyah* (pengasuhan fisik dan mental), *ta'lim* (pengajaran ilmu), dan *ta'dib* (penanaman adab). Ketika instrumen pembelajarannya beralih ke ranah digital, maka medium komunikasinya pun berubah dari lisan-fisikal menjadi tekstual-visual. Di titik inilah terjadi kekosongan regulasi moral. Aturan hukum positif yang ada, seperti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), terbukti hanya mampu menyentuh aspek hukum formal-punitif (sanksi pidana) dan gagal menyentuh dimensi kesadaran spiritual terdalam (*inner conscience*) dari para peserta didik.

Di sisi lain, terdapat kecenderungan di kalangan akademisi modern untuk merumuskan konsep *cyber-ethics* atau etika digital dengan mengadopsi teori-teori Barat

secara mentah-mentah, seperti konsep *netiquette* (etika berinternet) yang bercorak sekuler-humanistik. Konsep-konsep ini mengabaikan dimensi transendental-teologis yang merupakan jantung dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan sebuah rekonstruksi epistemologis mengenai etika komunikasi digital yang berakar kuat pada nilai-nilai tradisi Islam, namun memiliki fleksibilitas tinggi untuk diimplementasikan dalam struktur teknologi modern.

### **Pentingnya Pendekatan Turats**

Untuk menyelesaikan kebuntuan etika di ruang digital ini, langkah metodologis yang paling mendasar adalah menengok kembali kepada *turats* (warisan intelektual Islam klasik). Turats, khususnya yang berbentuk koleksi hadis Nabi Muhammad SAW dan kitab-kitab akhlak yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan, bukan sekadar artefak sejarah atau bacaan ritual keagamaan. Turats adalah sebuah khazanah metodologis yang menyimpan rumusan-rumusan etika universal. Para ulama terdahulu seperti Imam al-Bukhari, Al-Ghazali, Ibnu Jama'ah, dan Al-Zarnuji telah merumuskan kodifikasi perilaku komunikasi yang sangat rigid, detail, dan mendalam.

Meskipun teks-teks *turats* tersebut ditulis berabad-abad sebelum penemuan komputer dan internet, nilai-nilai substansial di dalamnya – seperti konsep *hifzh al-lisan* (menjaga lidah), *tabayyun* (verifikasi), *ihtiram* (penghormatan), dan *sitr al-'ayb* (menutup celah/aib) – merupakan prinsip-prinsip komunikasi yang bersifat *trans-epochal* (melintasi ruang dan waktu). Ketika diaplikasikan ke dalam komunikasi digital, teks lisan (*lisan*) dalam *turats* bertransformasi menjadi teks digital (*tulisan/ketikan*), dan konsep tatap muka langsung beralih menjadi tatap layar.

### **Kebaruan (*Novelty*) dan Tujuan Penelitian**

Penelitian mengenai etika digital di Indonesia umumnya didominasi oleh pendekatan sosiologis, ilmu komunikasi murni, atau hukum positif. Sementara penelitian yang mengaitkan PAI dengan *turats* sering kali terjebak pada pembahasan yang murni teoretis-klasik tanpa menyentuh realitas problematis kontemporer seperti dinamika kelas virtual. Kebaruan (*novelty*) dari artikel ini terletak pada upayanya melakukan sintesis konseptual-praktis: mengawinkan teks *turats* hadis dan kitab akhlak klasik dengan problem riil komunikasi siber dalam pembelajaran PAI abad ke-21.

Artikel ini secara spesifik bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi hadis-hadis dalam *Shahih al-Bukhari* khususnya *Kitab al-Adab* yang dapat dikontekstualisasikan menjadi etika komunikasi berbasis teks dan data di ruang siber.
2. Membedah dan merumuskan ulang pemikiran Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tazkirat as-Sami' wa al-Mutakallim* untuk ditarik ke dalam pembentukan adab virtual antara guru dan murid pada pembelajaran PAI.
3. Menyusun draf formulasi etika komunikasi digital yang aplikatif untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kontrak belajar PAI di sekolah maupun madrasah.

## Metode

### Desain Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai penelitian kualitatif deskriptif-analitis dengan jenis studi pustaka (*library research*). Mengingat objek kajian utamanya adalah teks-teks klasik Islam dan fenomena kontemporer komunikasi digital, penelitian pustaka dinilai sebagai metode yang paling tepat untuk menggali, menganalisis, dan mensintesis data konseptual dari berbagai literatur primer dan sekunder tanpa memerlukan eksperimentasi lapangan berskala besar.

### Sumber Data

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama:

#### 1. Data Primer (Turats):

- *Shahih al-Bukhari* karya Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari (khususnya bagian *Kitab al-Adab* dan *Kitab al-Iman*) sebagai representasi sumber otoritatif teks hadis Nabi.
- *Tazkirat as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani, sebuah kitab monumental abad ke-7 Hijriah yang secara spesifik mengodifikasi etika sosiologis dunia pendidikan Islam.

#### 2. Data Sekunder:

- Buku-buku, artikel jurnal ilmiah terakreditasi, dan prosiding seminar internasional yang membahas tentang *cyber-ethics*, etika komunikasi digital, sosiologi internet, dinamika pembelajaran PAI berbasis e-learning, serta metode kontekstualisasi turats di era modern.

### Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan teknik *heuristic*, yaitu pelacakan literatur secara sistematis melalui katalog perpustakaan digital, pangkalan data jurnal ilmiah (seperti Google Scholar, Scopus, dan SINTA), serta maktabah digital (seperti *Maktabah Syamilah*). Peneliti mencari kata kunci spesifik seperti: *adab*, *hifzh al-lisan*, *tabayyun*, *ihtiram*, *etika digital PAI*, dan *komunikasi siber*.

Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan interaktif:

1. **Analisis Isi (Content Analysis):** Mengeksplorasi makna literal dan tersurat dari teks-teks hadis dan teks kitab akhlak Ibnu Jama'ah terkait pola komunikasi.
2. **Kritik Tekstual-Kontekstual:** Menggunakan pendekatan hermeneutika untuk memisahkan antara dimensi historis-lokal (kondisi saat teks ditulis pada masa lalu) dengan dimensi esensial-universal dari teks tersebut. Langkah ini krusial untuk menemukan jembatan konseptual dari teks masa lalu ke realitas digital masa kini.

3. **Sintesis Teoritis:** Mengonstruksi model etika baru (Etika Komunikasi Digital PAI) yang valid, koheren, dan bebas dari unsur plagiarisme dengan menyajikan interpretasi baru yang orisinal.

## Hasil dan Diskusi

Pembahasan dalam artikel ini dibagi menjadi tiga pilar besar: (1) Dekonstruksi teologis-tekstual hadis *Shahih al-Bukhari* ke dalam etika siber; (2) Rekonstruksi adab virtual berdasarkan pemikiran edukatif Ibnu Jama'ah; dan (3) Formulasi dan implementasi model etika tersebut dalam praksis kurikulum PAI digital.

## Kontekstualisasi Turats Hadis dalam Komunikasi Digital (Analisis Kitab al-Adab Shahih al-Bukhari)

Imam al-Bukhari dalam karya monumentalnya, *Al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar* atau yang dikenal sebagai *Shahih al-Bukhari*, memberikan porsi yang sangat besar terhadap pembahasan moralitas melalui penempatan *Kitab al-Adab*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam epistemologi Islam, keimanan dan keilmuan seseorang tidak akan pernah mencapai derajat kesempurnaan tanpa disertai dengan manifestasi perilaku yang luhur (*akhlak karimah*). Ketika ruang komunikasi manusia bergeser dari ruang fisik ke ruang digital, teks-teks hadis dalam kitab ini mengalami perluasan makna (*expansion of meaning*) yang sangat kaya.

## Redefinisi Lisan: Dari Ucapan Menuju Ketikan Jari (*Kesantunan Tekstual*)

Salah satu hadis paling fundamental yang menjadi fondasi teori komunikasi Islam disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ»  
(رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari, No. 6018).

Secara tekstual-klasik, kata *yaqul* (berkata) dipahami oleh para sarjana terdahulu sebagai aktivitas biologis organ lisan memproduksi suara yang didengar oleh telinga lawan bicara. Namun, dalam ekosistem komunikasi siber (LMS, WhatsApp, media sosial), "berkata" telah mengalami dematerialisasi fisik. Aktivitas berkata kini diwakili oleh ketikan jempol pada papan tombol (*keyboard*) gawai, pemilihan emoji, pengiriman stiker, dan pengunggahan status. Teks tertulis digital di era modern memiliki daya jangkauan, permanensi, dan efek psikologis yang jauh lebih masif daripada ucapan lisan konvensional.

Oleh karena itu, hadis ini wajib dikontekstualisasikan menjadi doktrin Kesantunan Tekstual Digital. Hubungan kausalitas antara keimanan (*yumi'nu billah*) dan produksi kata (*falyaqul khairan*) menegaskan bahwa aktivitas mengetik pesan di dalam grup WhatsApp kelas PAI atau memberikan komentar pada forum diskusi LMS adalah bagian dari perwujudan teologis imannya. Ketika seorang peserta didik hendak mengetik sebuah respons terhadap materi PAI, ia dihadapkan pada dikotomi teologis ini: Apakah ketikan ini bernilai kebaikan akademik/spiritual? Jika tidak, maka menahan

jari untuk tidak menekan tombol *send* (kirim) adalah wujud nyata dari ketaatan beragama (*digital restraint*).

### **Teori Filtrasi Informasi: Anti-Hoaks dan Tabayyun Digital**

Dalam kelanjutan bab adab, Imam al-Bukhari juga menyoroti bahaya menyebarkan berita tanpa kejelasan validitasnya. Fenomena pembelajaran digital sering diwarnai oleh kemudahan fitur *forward* (teruskan) pesan. Siswa maupun guru kerap membagikan artikel keagamaan, kutipan hadis, atau informasi akademik yang belum diverifikasi kesahihannya, yang dalam istilah modern disebut sebagai *hoax*, *misinformation*, atau *disinformation*.

Nabi SAW mengingatkan dalam hadis lain mengenai perilaku *qila wa qala* (katanya dan katanya/desas-desus):

إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا: قِيلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ» (رواه البخاري)

Artinya: "Sesungguhnya Allah membenci tiga perkara bagi kalian: *qila wa qala* (desas-desus/berita burung), menyia-nyiakan harta, dan banyak bertanya (yang tidak bermanfaat)." (HR. Bukhari, No. 1477).

Perilaku *qila wa qala* di era digital termanifestasikan secara sempurna dalam budaya *copy-paste-share* tanpa membaca secara utuh dan kritis. Dalam konteks kelas PAI digital, larangan ini bertransformasi menjadi Etika Filtrasi Data. Sebelum seorang siswa atau guru membagikan informasi keagamaan di ruang virtual, mereka terikat secara moral untuk melakukan proses saring sebelum *sharing*. Kebencian Allah terhadap *qila wa qala* mengindikasikan bahwa ruang digital dalam pandangan Islam harus dibersihkan dari polusi informasi yang menyesatkan.

### **Hifzh al-Lisan sebagai Instrumen Anti-Cyberbullying**

Karakteristik ruang siber yang asinkron dan tidak mempertemukan fisik wajah (*faceless*) sering kali menurunkan empati manusia. Seseorang cenderung berani menuliskan kata-kata kasar, makian, atau ejekan yang tidak akan berani ia ucapkan jika bertatap muka langsung. Di lingkungan pembelajaran digital, hal ini mewujudkan dalam bentuk intimidasi siber (*cyberbullying*), baik berupa ejekan di kolom komentar saat presentasi daring via Zoom maupun pengucilan teman dalam grup diskusi digital.

Imam al-Bukhari dalam *Kitab al-Iman* menegaskan definisi esensial seorang Muslim sejati:

«الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ»

(رواه البخاري)

Artinya: "Seorang Muslim yang sejati adalah apabila kaum Muslimin lainnya selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya." (HR. Bukhari, No. 10).

Sintesis kontekstual yang sangat kuat muncul dari penyebutan dua organ: Lisan (lidah) dan Yad (tangan). Jika di masa klasik kata "tangan" diartikan sebagai pukulan fisik atau kekuasaan, maka di era siber, "tangan" secara literal adalah alat utama untuk

mengetik kalimat di gawai. Maka, seorang peserta didik PAI belum bisa dikatakan memiliki karakter keislaman yang substantif apabila "tangan digitalnya" masih digunakan untuk memproduksi teks-teks yang menyakiti, merendahkan, atau merundung sesama pembelajar di ruang siber.

### **Rekonstruksi Adab Virtual Berdasarkan Kitab *Tazkirat as-Sami'* Karya Ibnu Jama'ah**

Jika hadis memberikan fondasi teologis-universal, maka kitab-kitab akhlak klasik menyediakan detail operasional operasional sosiologisnya. Salah satu kitab paling otoritatif dalam membedah relasi sosiologis dunia pendidikan Islam adalah *Tazkirat as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang ditulis oleh Qadhi al-Qudhat Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani (639–733 H). Pemikiran Ibnu Jama'ah dalam kitab ini sangat maju; ia tidak hanya melihat pendidikan sebagai proses kognitif, melainkan sebuah ritual sakral yang menuntut kesiapan mental dan penghormatan sosial yang tinggi.

Ketika interaksi guru dan murid bergeser ke dalam ruang-ruang kelas virtual (LMS, Zoom, WhatsApp), struktur pemikiran Ibnu Jama'ah mengenai adab dapat direkonstruksi menjadi empat pilar etika digital praktis sebagai berikut:

#### **Pilar I: *Ihtiram al-Mu'allim* (Manajemen Etika Menghubungi Guru via Pesan Instan)**

Ibnu Jama'ah mendedikasikan satu bab khusus mengenai bagaimana seorang murid harus bersikap ketika mendatangi rumah guru atau berada di majelis ilmu. Beliau menulis bahwa seorang murid tidak boleh mengetuk pintu rumah guru terlalu keras, tidak boleh memanggil dari luar dengan suara lantang, dan harus menunggu dengan sabar hingga guru keluar dengan sukarela.

Ketika ditarik ke dalam realitas interaksi digital melalui aplikasi pesan seperti WhatsApp, Telegram, atau email, konsep ini bertransformasi secara presisi menjadi Etika Sinkronisasi Waktu dan Bahasa:

- **Dimensi Waktu (Tidak Mengetuk Pintu Virtual Secara Kasar):** Menghubungi guru PAI di luar jam kerja (misalnya tengah malam atau waktu istirahat) tanpa kondisi darurat (*darurah*) setara dengan tindakan menggedor pintu rumah guru di malam hari dalam catatan Ibnu Jama'ah. Siswa digital harus dilatih untuk menghormati privasi waktu guru.
- **Dimensi Bahasa (Sopan Santun Pembuka):** Memulai pesan dengan salam, mengidentifikasi identitas diri secara jelas (nama, kelas, nomor absen), menggunakan diksi yang formal dan santun, serta mengutarakan keperluan secara ringkas. Pengiriman pesan acak seperti "*Pak, tugasnya apa?*" tanpa salam dan identitas adalah bentuk pelanggaran berat terhadap adab *Ihtiram al-Mu'allim*.
- **Larangan Spamming:** Mengirim pesan berulang-ulang dalam waktu singkat atau melakukan panggilan telepon/video tanpa izin terlebih dahulu merupakan bentuk pemaksaan digital yang dilarang dalam filosofi kesabaran menuntut ilmu.

#### **Pilar II: *Husn al-Istimā'* (Etika Kehadiran Visual dan Fokus dalam Kelas Virtual)**

Dalam bab tentang adab di dalam majelis ilmu, Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya posisi duduk murid yang tegak, pandangan mata yang tertuju penuh kepada guru (*iqbal al-wajhi alal mu'allim*), serta larangan memalingkan wajah, menoleh ke kiri dan ke kanan tanpa keperluan, atau sibuk memainkan pakaian dan jari-jarinya.

Dalam ruang kelas digital yang menggunakan media konferensi video (Zoom atau Google Meet), prinsip ini mengalami manifestasi langsung:

- **Kewajiban Menyalakan Kamera (*On-Camera Policy*):** Mematikan kamera saat guru menjelaskan (tanpa kendala teknis yang valid) dan hanya menyisakan kotak hitam bertuliskan nama setara dengan tindakan murid membalikkan badannya membelakangi guru di dalam kelas fisik. Menyalakan kamera adalah bentuk minimal dari penghormatan terhadap keberadaan (*wujud*) sang pendidik dan pemuliaan terhadap ilmu keagamaan yang sedang disampaikan.
- **Fokus Multitasking Digital:** Larangan Ibnu Jama'ah untuk tidak sibuk bermain dengan benda-benda di sekitar majelis bertransformasi menjadi larangan melakukan *multitasking* destruktif saat kelas PAI berlangsung, seperti membuka tab aplikasi *game*, menjelajahi media sosial, atau berkirim pesan pribadi dengan teman di luar topik pembelajaran saat guru sedang memaparkan materi.

### **Pilar III: *Sitr al-'Ayb* (Perlindungan Privasi dan Etika Rekaman Digital)**

Salah satu pemikiran etis Ibnu Jama'ah yang sangat maju adalah kewajiban kolektif di dalam majelis ilmu untuk saling menjaga kehormatan. Murid dilarang keras menyebarkan kesalahan ucap atau kekeliruan yang dilakukan oleh gurunya maupun teman sejawatnya kepada khalayak di luar majelis. Murid harus menutup cela tersebut (*sitr al-'ayb*) dan meluruskan secara privat jika diperlukan.

Di era digital, rekam jejak digital bersifat abadi. Karakteristik teknologi digital memudahkan pengguna untuk melakukan tangkapan layar (*screenshot*), perekaman layar (*screen recording*), dan penyebaran video secara instan. Penyalahgunaan fitur-fitur ini sering melahirkan pelanggaran etika yang fatal:

- **Larangan Membuat Meme Pejoratif:** Mengambil tangkapan layar saat wajah guru atau teman sedang berada dalam posisi canggung (misalnya saat menguap atau jaringan internet tidak stabil), lalu menjadikannya bahan olokan, stiker WhatsApp, atau *meme* di media sosial adalah bentuk pengkhianatan terhadap adab majelis.
- **Etika Distribusi Rekaman Pembelajaran:** Rekaman proses pembelajaran di dalam kelas digital tidak boleh disebarluaskan secara sembarangan di platform publik (seperti TikTok atau Instagram Reels) tanpa persetujuan eksplisit dari guru dan seluruh anggota kelas, demi menjaga kehormatan dan privasi komunitas pembelajar.

### **Pilar IV: *Tawadhu' fi al-Hiwar* (Rendah Hati dalam Forum Diskusi Virtual)**

Ibnu Jama'ah mengingatkan bahwa debat ilmiah di dalam majelis bukan bertujuan untuk unjuk gigi, mencari kemenangan pribadi, atau merendahkan argumen orang lain, melainkan untuk menyingkap kebenaran (*izhhar al-haqq*). Beliau melarang

murid menggunakan nada suara yang tinggi, memotong perkataan teman yang sedang berpendapat, atau menunjukkan gestur tubuh yang meremehkan.

Di ruang diskusi digital seperti kolom komentar LMS atau forum utas (*thread*), etika ini diwujudkan melalui:

- **Penggunaan Diksi Non-Agresif:** Menghindari penggunaan huruf kapital semua (yang dalam konvensi internet diartikan sebagai teriakan/kemarahan), menghindari penggunaan tanda seru yang berlebihan, dan tidak menggunakan kata-kata sarkastik saat menyanggah pendapat teman dalam diskusi teologis PAI.
- **Apresiasi Pendapat Berbeda:** Pembelajaran PAI sering kali bersentuhan dengan perbedaan mazhab fikih atau interpretasi pemikiran. Peserta didik yang menjiwai nilai turats akan menunjukkan sikap *tawadhu'* dengan menghargai pluralitas pendapat di ruang digital, bukan malah melakukan pengucilan digital (*digital ostracism*) terhadap mereka yang berbeda pandangan.

Untuk mempermudah pemetaan konseptual, transformasi adab klasik Ibnu Jama'ah ke dalam ekosistem digital dapat dirangkum dalam matriks komparatif berikut:

No	Dimensi Etika Klasik (Tazkirat as-Sami')	Ranah Realitas Pembelajaran Digital PAI	Pola Perilaku Virtual yang Diharapkan
1	<b>Ihtiram al-Mu'allim</b> (Adab mendatangi dan menyapa guru di rumahnya)	Etika komunikasi via Pesan Instan (WhatsApp/Telegram/Email)	Menghubungi guru pada waktu yang tepat, menggunakan salam, identitas jelas, bahasa formal, dan bebas dari <i>spamming</i> .
2	<b>Husn al-Istimā'</b> (Adab duduk dan memusatkan pandangan di majelis)	Partisipasi dalam ruang Konferensi Video (Zoom/Google Meet)	Berkomitmen menyalakan kamera ( <i>on-camera</i> ), berpakaian rapi, dan menahan diri dari <i>multitasking</i> aplikasi lain.
3	<b>Sitr al-'Ayb</b> (Kewajiban menutup kesalahan dan menjaga)	Manajemen data siber ( <i>Screenshot, Screen Recording, dan Distribusi Media</i> )	Tidak mendokumentasikan kecacatan visual guru/teman untuk dijadikan

No	Dimensi Etika Klasik (Tazkirat as-Sami')	Ranah Realitas Pembelajaran Digital PAI	Pola Perilaku Virtual yang Diharapkan
	rahasia majelis)		stiker/meme, serta menjaga privasi ruang kelas.
4	<b>Tawadhu' fi al-Hiwar</b> (Rendah hati dan tidak mencari kemenangan debat)	Interaksi dalam Forum Diskusi Asinkron (Kolom komentar LMS/Grup Kelas)	Menulis opini dengan bahasa yang santun, tidak menggunakan huruf kapital secara agresif, dan menghargai keragaman mazhab.

### Formulasi dan Implementasi Model Etika Digital Berbasis Turats dalam Kurikulum PAI

Rekonstruksi konseptual di atas tidak akan memberikan dampak transformatif apabila tidak diturunkan ke dalam tataran praktis-aplikatif dalam sistem pendidikan nasional. Implementasi etika digital berbasis *turats* dalam pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang sistematis, mulai dari restrukturisasi kontrak belajar, desain materi, hingga metode evaluasi karakter.

#### Penyusunan Kontrak Belajar Digital Berbasis Adab (*Digital Adab Contract*)

Di setiap awal semester, guru PAI umumnya menyusun kontrak belajar konvensional terkait kehadiran dan penilaian. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai *turats*, kontrak belajar ini harus dikembangkan menjadi Kontrak Adab Digital. Poin-poin di dalamnya tidak menggunakan bahasa regulasi sekuler, melainkan mengadopsi terminologi *turats* yang telah dikontekstualisasikan.

Sebagai contoh, klausul kontrak belajar mencantumkan:

"Peserta kelas berkomitmen menerapkan prinsip *Hifzh al-Lisan Digital* dengan tidak memproduksi teks yang mengandung unsur perundungan di seluruh platform kelas, dan menerapkan prinsip *Ihtiram al-Mu'allim* dengan mengikuti protokol waktu saat menghubungi guru."

Penyusunan kontrak yang partisipatif ini membangun kesadaran teologis siswa bahwa aturan di dalam kelas digital memiliki legitimasi keagamaan yang sakral, bukan sekadar aturan birokratis sekolah.

#### Rekonstruksi Desain Materi Materi Pembelajaran PAI

Kurikulum PAI modern (seperti Kurikulum Merdeka) memberikan ruang luas bagi integrasi isu-isu kontemporer. Guru PAI dapat memasukkan materi "Etika Siber Islami" sebagai bagian dari bab Akhlak. Pembelajaran tidak lagi disajikan secara doktriner-kering, melainkan melalui metode analisis studi kasus (*case-based learning*).

Siswa diberikan stimulus berupa kasus riil di dunia maya – seperti fenomena pembatalan massal (*cancel culture*), penyebaran hoaks keagamaan, atau ujaran kebencian di kolom komentar selebritas. Kemudian, siswa diminta membedah kasus tersebut menggunakan pisau analisis *turats*: Apa pandangan Imam al-Bukhari melalui hadis *qila wa qala* terhadap kasus ini? Bagaimana Ibnu Jama'ah memandang perilaku netizen tersebut dari sudut pandang konsep *sitr al-'ayb*? Melalui metode ini, kitab *turats* diposisikan sebagai solusi hidup (*living solution*) bagi problem modern Gen-Z dan Gen-Alpha.

### **Pergeseran Paradigma Evaluasi: Dari Kognitif Menuju Muhasabah Digital**

Evaluasi pembelajaran PAI berbasis digital selama ini cenderung bertumpu pada penilaian kognitif objektif melalui aplikasi kuis daring (seperti Quizizz atau Google Forms). Penilaian ini gagal memotret watak dan akhlak peserta didik yang sesungguhnya. Oleh karena itu, perlu dirancang instrumen penilaian afektif baru yang disebut Lembar Portofolio Muhasabah Digital.

Dalam instrumen evaluasi ini, peserta didik diminta melakukan refleksi diri (*self-assessment*) secara berkala mengenai rekam jejak digital mereka selama mengikuti proses pembelajaran. Kriteria penilaian tidak hanya dilihat dari ketepatan waktu mengumpulkan tugas di LMS, melainkan dari rekam jejak kesantunan mereka dalam berdiskusi di forum digital, cara mereka mengirimkan pesan kepada guru, serta tingkat partisipasi visual mereka selama kelas daring. Dengan demikian, evaluasi PAI kembali kepada khitahnya, yaitu menilai sejauh mana ilmu telah bertransformasi menjadi adab nyata.

### **Kesimpulan**

Transformasi ruang kelas PAI dari dimensi fisik menuju dimensi digital tidak boleh mengorbankan pilar-pilar *adab* dan *tazkiyah an-nafs* yang menjadi distingsi utama pendidikan Islam. Eksplorasi mendalam terhadap khazanah *turats* membuktikan bahwa warisan intelektual Islam klasik memiliki kapasitas epistemologis yang luar biasa adaptif dalam menjawab krisis moralitas di ruang siber abad ke-21.

Melalui kontekstualisasi *Kitab al-Adab* dari *Shahih al-Bukhari*, ditemukan bahwa konsep menjaga lisan (*hifzh al-lisan*) harus diperluas maknanya menjadi kesantunan tekstual digital dan pengendalian diri dalam mengetik (*digital restraint*), sedangkan larangan terhadap *qila wa qala* merupakan pondasi teologis dari kewajiban penyaringan informasi (*filter sebelum share*) dan anti-hoaks. Di sisi lain, rekonstruksi pemikiran Ibnu Jama'ah dalam *Tazkirat as-Sami'* berhasil merumuskan empat pilar operasional adab virtual: tata cara santun menghubungi pendidik via pesan instan (*ihtiram al-mu'allim*), komitmen kehadiran visual dan fokus penuh saat kelas daring (*husn al-istima'*), pelarangan eksploitasi kecacatan visual digital demi menjaga privasi (*sitr al-'ayb*), serta kerendahan hati dalam beradu argumen di forum diskusi digital (*tawadhu' fi al-hiwar*).

## Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini meruntuhkan stigma bahwa kitab *turats* klasik bersifat usang dan anakronistik. Penelitian ini membuktikan bahwa *turats* memiliki sifat elastisitas makna yang mampu melompati batas abad untuk memberikan solusi konkret pada teknologi yang belum pernah terbayangkan pada masa hidup para penulisnya. Secara praktis, formulasi etika siber berbasis *turats* ini menawarkan alternatif solusi yang jauh lebih efektif daripada regulasi hukum positif sekuler (seperti UU ITE), karena menyentuh dimensi kesadaran spiritual (*muhasabah*) siswa di hadapan Allah SWT.

## Rekomendasi

Penelitian ini membatasi diri pada kajian pustaka yang bersifat konseptual-tekstual terhadap hadis Bukhari dan pemikiran Ibnu Jama'ah. Guna memperkuat validitas aplikatif dari formulasi etika ini, disarankan kepada peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian lapangan (*field research*) berskala luas dengan metode penelitian tindakan kelas (*action research*) atau penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*) untuk menguji efektivitas penerapan "Kontrak Adab Digital" terhadap penurunan tingkat pelanggaran etika siber siswa pada mata pelajaran PAI di sekolah menengah maupun madrasah.

## Referensi

- Al-Bukhari, M. I. S. (2001). *Al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min Umuri Rasulillah SAW wa Sunanihi wa Ayyamihi (Shahih al-Bukhari)*. Beirut: Dar Thauq an-Najah.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2004). *Ihya 'Ulumuddin*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Al-Zarnuji, B. (2002). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Anwar, K. (2021). Etika Komunikasi di Media Sosial Perspektif Hadis Nabi: Kajian Tekstual dan Kontekstual. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22(1), 45–62.
- Asy'ari, H. (2014). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fima Yaftaju ilaih al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limihi wa ma Yatawaqqaf alaihi al-Mu'allim fi Maqamat Tadrisihi*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami.
- Ibnu Jama'ah, B. A. I. (2012). *Tazkirat as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Nurdin, N. (2022). Dampak Pembelajaran Virtual terhadap Karakter Akhlak Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 115–130.
- Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. *CyberPsychology & Behavior*, 7(3), 321–326.
- Suryani, A. (2023). Kontekstualisasi Kitab Adab Klasik dalam Ekosistem Pendidikan Digital Abad 21. *Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 26(2), 201–218.
- Zuhaili, W. (2018). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr.